

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Topik yang diangkat pada penelitian ini adalah tentang bagaimana penerimaan khalayak mengenai simbol-simbol agama dalam film horor *The Conjuring Universe*. Kehidupan sehari-hari manusia tidaklah terlepas kaitannya dengan agama. Bahkan bisa dikatakan bahwa agama merupakan ciri utama kehidupan manusia dan termasuk sebagai satu kekuatan terhebat dalam mempengaruhi tindakan seseorang (Fridayanti, 2015, p. 199). Bahkan film sebagai representasi sosial juga seringkali memasukkan unsur-unsur yang dekat dengan kehidupan masyarakat termasuk unsur keagamaan. Beit Allahmi & Argyle dalam Fridayanti mendefinisikan agama sebagai sebuah keyakinan terhadap Tuhan yang suci dan Maha Kuasa, serta berbagai praktik dan ritual pemujaan kepada yang Maha Kuasa (Fridayanti, 2015, p. 204). Agama memiliki hubungan erat dengan kesakralan. Dhavamong dalam jurnal Muhammad mendefinisikan sakral (kudus) sebagai sesuatu yang terlindung dari pelanggaran, pencemaran, dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Kesakralan tidak selalu berkaitan dengan hal yang bersifat keagamaan. Suatu objek, tindakan, tempat, kebiasaan dan gagasan tertentu juga bisa dianggap sebagai sesuatu yang sakral (Muhammad, 2013, p. 270). Namun pada praktiknya, unsur keagamaan yang ditampilkan oleh media tampak tidak sesuai dengan definisi sakral yang seharusnya. Di sisi lain, khalayak dianggap aktif dan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang memiliki kuasa dalam menentukan makna dari pesan yang

disampaikan oleh media massa (Pujileksono, 2016, p. 166). Menurut pakar film Siegfried Kraucer (Imanjaya, 2006, p. 30), perkembangan film di suatu bangsa berhubungan erat dengan pola perilaku dan psikologis suatu bangsa.

Sebelum film horor dikenal masyarakat Indonesia, film horor jauh lebih dulu dikenal oleh masyarakat negara barat. Pembuatan film horor pertama kali didasarkan pada novel-novel tradisional *gothic* Eropa karya Mary Godwin dan Bram Stoker (Shiach, 2004, p. 216). Perkembangan film horor di Amerika Serikat tidak terlepas dari ‘masa kelam’ Amerika di tahun 1970-an. Berawal dari energi krisis pada 1973, stagflasi hingga naiknya tingkat kriminalitas. Pada masa ini masyarakat mulai hilang kepercayaan pada pemerintah dan lembaga sosial. Di saat bersamaan, dekade ini memunculkan berbagai budaya populer salah satunya yaitu meningkatnya kepopuleran film horor pada tahun 1973. Film horor decade ini menjadi populer karena mencerminkan kondisi, keprihatinan dan ketakutan masyarakat kala itu sehingga dianggap mewakili trauma yang dirasakan oleh masyarakat Amerika Serikat. Isu yang paling mendesak sepanjang dekade tersebut adalah mengenai hilangnya religiusitas, kehancuran keluarga di Amerika dan krisis ekonomi. Film *The Exorcist* yang menjadi film horor terlaris di tahun 1973 menampilkan kedua isu yang menjadi keresahan kala itu yaitu mengenai perpecahan keluarga dan hilangnya keimanan (Kraner, 2021).

*The Exorcist* (1973) menceritakan tentang seorang anak perempuan dari keluarga *broken home* yang dirasuki setan. Film *The Exorcist* bisa dikatakan cukup mewakili sifat dari krisis keimanan di tahun 1970-an. Karakter pastor dalam *The Exorcist* digambarkan sedang mengalami keraguan iman hingga

berniat meninggalkan gereja. Namun demikian keselamatan akan diri Regan yang kerasukan datang dari keyakinan agama yang kuat dan tindakan eksorsisme yang dilakukan oleh gereja. Pesan pro-Kristen dari film *The Exorcist* cukup menjadi sorotan dan mendapat pujian dari *The LA Times* pada tahun 1974 karena dinilai memiliki potensi untuk mendorong seseorang kembali menjalin hubungan dengan Tuhan (Krancor, 2021). Sampai saat ini *Franchise The Exorcist* telah menghasilkan 6 film dan tampaknya masih akan terus bertambah. *Franchise The Exorcist* dimulai dari film *The Exorcist* (1973), dilanjutkan dengan dengan film *The Exorcist II : The Heretic* (1977), *The Ninth Configuration* (1980), *The Exorcist III* (1990), *Exorcist: The Beginning* (2004) dan *Dominion: Prequel to the Exorcist* (2005)

**Gambar I.1**  
Poster *The Exorcist* (*Franchise*)



Sumber : google.com

Sejak abad ke-20, film horor secara konsisten menampilkan simbol dan tema religius dan abad 21 ini tidak ada indikasi bahwa perilaku tersebut akan berkurang (Stone, 2001, p. 24). Di masa kini film horor masih tetap kental dengan unsur keagamaannya dan semakin berani menonjolkan sisi religi yang digambarkan tidak memiliki kekuatan dalam melawan iblis. Dinamika *genre* film terus berubah dan berkembang seturut dengan kreativitas dari para sineas dan keragaman penontonnya (Ayun, 2015, p. 16). Film horor memiliki tujuan utama yaitu memberikan ketakutan, kejutan serta teror bagi penontonnya (Iktia, 2018, p. 196). Film horor memiliki ciri khas yang membedakannya dengan *genre-genre* lain yaitu mengenai keberadaan tokoh antagonis berupa makhluk supranatural yang dirancang sedemikian rupa untuk menimbulkan ketakutan pada penontonnya (Meliala & Bezaleel, 2016, p. 2). Film horor juga identik dengan kemunculan para tokoh agama sebagai sosok protagonis dalam film. Tak ketinggalan, kehadiran tokoh agama ini dilengkapi pula dengan simbol-simbol dan praktik keagamaan. Sehingga akhirnya keberadaan film horor tak bisa dilepaskan dari unsur-unsur keagamaan di dalamnya.

### Gambar I.2

#### Penggunaan Simbol dan Ritual Keagamaan dalam Film Horor



Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)

Sejak dulu hingga kini, film horor masih menjadi salah satu *genre* film yang populer dan disukai orang Indonesia. Hal ini dikarenakan bagi orang Indonesia cerita horor dan hal yang berbau mistis cukup dekat dengan pengalaman hidup sehari-hari. Keberadaan film horor di luar negeri ternyata juga sama populernya dengan di Indonesia. Derasnya arus globalisasi membuat berbagai film luar negeri dapat masuk ke Indonesia dan dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Salah satu film horor yang populer di Indonesia adalah *The Conjuring* (2013). *The Conjuring* adalah salah satu film horor asal Amerika Serikat yang menceritakan tentang investigasi Ed dan Lorraine Warren sepasang paranormal untuk membantu sekeluarga yang mengalami kejadian-kejadian aneh di rumahnya dan erat kaitannya dengan ritual pengusiran setan. Jika pada *Franchise The Exorcist* yang menjadi tokoh utama dalam melawan kekuatan jahat iblis adalah tokoh agama yaitu pendeta, sedikit berbeda dengan beberapa film dalam *The Conjuring Universe* di mana yang ditonjolkan adalah pasangan paranormal Ed dan Lorraine Warren.

Film *The Conjuring* ini juga telah mendapat banyak penghargaan, antara lain dari *Empire Award* untuk film horor terbaik, dari *Critics' Choice Movie Award* untuk film Horor/Sci-fi Terbaik, dan dari Festival Film Bandung untuk film impor horor terpuji (Oktavianus, 2020). Pasca kesuksesan film *The Conjuring*, selanjutnya dibuatlah film sekuel, prekuel, bahkan *Spin-off* dari cerita *The Conjuring*. Film-film tersebut akhirnya terkumpul menjadi satu kesatuan yang dikenal sebagai *The Conjuring Universe*. Sampai saat ini telah terdapat 8 film

dalam *The Conjuring Universe* yang memiliki keterkaitan cerita baik secara langsung maupun tidak langsung.

Satu tahun setelah kesuksesan *The Conjuring*, film *Annabelle* yang disutradarai oleh James Wan dirilis. Meski tak banyak muncul di film *The Conjuring*, kemunculan boneka Annabelle menjadi daya tarik yang luar biasa. Film ini merupakan film prekuil dan *spin-off* dari *The Conjuring*. *Scene* awal dari film *Annabelle* merupakan *scene* yang sama dengan salah satu *scene* pada film *The Conjuring* sehingga membuktikan adanya benang merah antara kedua film ini. Tiga tahun pasca kesuksesan *The Conjuring* (2013), *The Conjuring 2* (2016) hadir dengan melanjutkan cerita pasangan paranormal Ed dan Lorraine Warren. Film *The Conjuring 2* kembali disutradarai oleh James Wan sama seperti film terdahulunya. Pada film kali ini Lorraine Warren diganggu oleh kemunculan sosok iblis bernama Valak yang digambarkan sebagai sesosok biarawati. Sejatinya Valak dalam demonologi Kristen merupakan iblis berwujud malaikat kecil yang mengendarai naga berkepala dua, dan dianggap sebagai panglima dari 38 legiun arwah jahat. Berdasar artikel dari Okezone.com, pendapatan film *The Conjuring 2* mencapai lebih dari USD 320,4 juta di pasaran global (Eviline, 2017). Dilansir dari *Marketeers*, penghasilan *The Conjuring 2* di Indonesia mencapai USD 11,3 juta atau sekitar Rp150 milyar (Perdana, 2016).

Setelah *The Conjuring 2*, *Annabelle : Creation* (2017) hadir bukan untuk melanjutkan kisah *Annabelle* pertama melainkan merupakan prekuil untuk mengungkap kisah terciptanya boneka Annabelle. Film selanjutnya yang dirilis dalam *The Conjuring Universe* adalah *The Nun* (2018). Setelah Valak sukses

menjadi ikon dalam film *The Conjuring 2* maka dibuatlah sebuah film *spin off* dari *The Conjuring* yaitu *The Nun*. Film garapan sutradara Corin Hardy ini mengambil latar di sebuah biara terpencil di Rumania dan akan menceritakan tentang asal-usul Valak, hantu berwujud biarawati dalam film *The Conjuring 2*.

Selanjutnya ada film *The Curse of La Llorona*. Mungkin ini adalah film yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan *The Conjuring* maupun *Annabelle*, namun terdapat seorang pastor yaitu Pastor Perez yang juga ada dalam film *Annabelle*. Kemudian ada film ketiga dari cerita boneka seram *Annabelle* yaitu *Annabelle Comes Home* (2019). *Annabelle Comes Home* merupakan sekuel dari *Annabelle* (2014) dan *Annabelle : Creation* (2017) sebagai seri ketujuh dalam waralaba *Conjuring Universe*. Saat ini film terakhir dari *The Conjuring Universe* adalah *The Conjuring 3 : The Devil Made Me Do It* (2021) yang kembali menceritakan pasangan Ed dan Lorraine Warren dalam memecahkan kasus pembunuhan dengan dalih kerasukan.

**Gambar I.3**  
Poster Film *The Conjuring Universe*





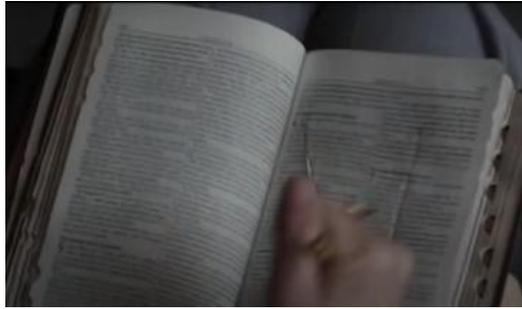
Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)

Lebih detailnya, berikut adalah tabel yang menunjukkan dan menjelaskan mengenai bagaimana simbol-simbol keagamaan digambarkan dalam film *The Conjuring Universe*.

**Tabel I.1**

Penggunaan simbol-simbol agama dalam film *The Conjuring Universe*

| Adegan dalam Film  | Keterangan  |
|--|---|
|  <p data-bbox="419 1417 703 1451"><i>The Conjuring</i> (2013)</p> | <p data-bbox="852 1167 1366 1406">Adegan tersebut memperlihatkan ritual pengusiran setan. Ritual tersebut dilakukan menggunakan air suci, salib dan bacaan alkitab. Namun yang terjadi adalah setan yang merasuki semakin mengamuk.</p> |
|  <p data-bbox="445 1868 676 1901"><i>Annabelle</i> (2014)</p>     | <p data-bbox="858 1619 1359 1821">Pada adegan ini Pastor Perez tampak muncul di depan apartemen Mia dan bersikap aneh. Jika dilihat ini memang bukan dirinya melainkan setan yang menyerupai Pastor Perez.</p>                          |



*The Conjuring 2* (2016)

Berikut adalah adegan di mana Lorraine yang mendapat penglihatan sosok Valak mencoret-coret alkitab hingga sobek.



*Annabelle Creation* (2017)

Pada adegan ini terlihat bahwa Suster Charlotte sedang berdoa di depan seseorang yang kerasukan. Namun Suster tersebut malah terangkat dan terpental ke dinding.



*The Nun* (2018)

*Scene* ini memperlihatkan sosok biarawati yang sedang melakukan bunuh diri. Padahal bunuh diri termasuk sebuah dosa besar. Namun dilakukan oleh seorang pemuka agama.



*The Curse of La Llorona* (2019)

Ini adalah adegan Ketika Rafael mendekati hantu La Llorona sambil mengacungkan salib dan mengucapkan kalimat pengusiran dalam nama Tuhan. Tetapi yang terjadi adalah Rafael malah terpental.

|   |   |
|---|---|
|  <p>...dan ampuni dosa kami...</p> <p><i>Annabelle Comes Home</i> (2019)</p>                                 | <p>Adegan ini menampilkan Judith yang sedang berdoa. Namun tak lama setelahnya pintu di depannya terbuka dan dirinya mendapat gangguan.</p>   |
|  <p>David ! David ! Tolong aku, kumohon !</p> <p><i>The Conjuring 3 : The Devil Made Me Do It</i> (2021)</p> | <p>Adegan ini terjadi saat berlangsungnya pengusiran setan pada seorang anak kecil bernama David. Setelah Pastor memerciki David dengan air suci keadaan jadi tak terkendali. Seluruh isi rumah porak porandah hingga melukai sang Pastor dan keadaan David juga semakin parah.</p> |

Sumber : Olahan Peneliti

Peneliti memilih Film *The Conjuring Universe* karena *The Conjuring Universe* merupakan film horor berbentuk *Universe* yang sukses sehingga dapat terus memperluas jaringan penggemarnya (Bachman, 2020). Peneliti menilai film-film dalam *The Conjuring Universe* ini menarik untuk diteliti karena adanya perbedaan antara bagaimana simbol-simbol agama seharusnya digambarkan dengan yang senyatanya digambarkan di dalam film. Pada salah satu *scene* film *The Conjuring* (2013) terdapat sebuah adegan yang memperlihatkan prosesi pengusiran setan menggunakan air suci, salib dan bacaan alkitab. Namun bukan ketakutan dan pergi, setan yang merasuki semakin mengamuk seakan semua penggunaan atribut keagamaan tersebut tidak berguna. Pada Film *Annabelle* (2014) terdapat adegan di mana sosok yang menyerupai Pastor Perez berada di depan apartemen Mia dan berperilaku aneh. Diketahui bahwa itu adalah setan

yang mewujudkan diri dengan rupa seorang pastor, padahal pastor merupakan pemuka agama yang suci dan dihormati. Pada Film *The Conjuring 2* (2016) terdapat adegan di mana Lorraine yang mendapat penglihatan sosok Valak mencoret-coret alkitab hingga sobek, padahal alkitab bisa dikatakan merupakan benda yang suci. Pada Film *Annabelle Creation* (2017) terdapat adegan di mana Suster Charlotte berdoa dihadapan anak asuhnya yang kerasukan, namun yang terjadi Suster Charlotte terpentak ke dinding. Pada Film *The Nun* (2018) terdapat adegan seorang biarawati yang bunuh diri. Padahal kita tau bahwa bunuh diri merupakan dosa besar. Pada Film *The Curse of La Llorona* (2019) ada adegan ketika Rafael mendekati sosok hantu La Llorona sambil mengacungkan salib dan mengucapkan kalimat pengusiran dalam nama Tuhan. Tetapi pada akhirnya ia pun terpentak. Padahal sejatinya baik alkitab maupun salib dikenal sebagai benda yang suci dan sakral namun adegan dalam film tidak memperlihatkan hal tersebut. Pada Film *Annabelle Comes Home* (2019) terdapat adegan yang menampilkan tokoh Judith yang sedang berdoa. Namun tak lama setelahnya pintu di depannya terbuka dan muncullah gangguan. Padahal doa-doa selalu dipercaya bisa menjadi perlindungan diri dari yang jahat namun berbeda halnya dengan yang ditampilkan dalam film. Begitu juga di Film *The Conjuring 3 : The Devil Made Me Do It* saat pastor memerciki seorang anak yang kerasukan bernama David, keadaan malah jadi tak terkendali. Seluruh isi rumah porak porandah hingga melukai sang pastor dan keadaan David juga semakin parah, seolah penggunaan atribut keagamaan tersebut tidak berguna.

Adegan-adegan tersebut bisa dibilang tidak sewajarnya, di mana seharusnya keagamaan merupakan sesuatu yang bersifat sakral. Sakral merupakan sesuatu yang sulit untuk digambarkan namun bisa kita rasakan. Sesuatu dianggap sakral ketika hal tersebut memiliki misteri yang cukup mengerikan namun di sisi lain juga mengagungkan. Dalam kehidupan beragama beberapa hal yang disakralkan adalah tempat, orang, benda tertentu dan sebagainya (Muhammad, 2013, p. 271). Namun di dalam film *The Conjuring Universe* tempat ibadah, tokoh agama, benda dan simbol keagamaan kehilangan kekuatan dan kesakralannya.

Fenomena seperti digambarkan dalam film-film dalam *The Conjuring Universe* ini bisa jadi dianggap sebagai desakralisasi keagamaan. Desakralisasi menurut Parson dalam Bakhri & Hidayatullah (Bakhri & Hidayatullah, 2019, p. 23) adalah suatu proses penghilangan perilaku mensucikan, mengkeramatkan, membakukan, mengagungkan sesuatu, atau beberapa hal. Desakralisasi agama yang dimaksud meliputi tempat ibadah, tokoh agama, benda dan simbol keagamaan yang seharusnya memiliki nilai sakral. Terdapat berbagai pandangan berbeda di masyarakat mengenai benda yang suci maupun tidak tergantung pada latar belakang agama maupun kepercayaan tiap individu (Muhammad, 2013, pp. 269–270)

Masyarakat Indonesia cocok untuk menilai unsur keagamaan dalam film-film horor dalam *The Conjuring Universe* dikarenakan Indonesia merupakan negara yang beragama. Terbukti dalam sila pertama dalam dasar negara Pancasila yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang artinya agama di Indonesia diakui dan dilayani dengan baik. Subjek dalam penelitian ini adalah penonton *The Conjuring*

*Universe* yang beragama Katolik, Kristen, Islam, Hindu, Buddha dan Konghucu agar mendapatkan jawaban yang bervariasi berdasarkan pengalaman masing-masing informan. Peneliti memilih informan dengan usia antara 20-50 tahun. 20 tahun menjadi usia minimal informan dikarenakan usia 20 tahun seseorang telah memasuki masa dewasa awal dan telah memiliki kematangan berpikir serta pengalaman yang cukup banyak. Rentang usia yang cukup jauh juga ditetapkan agar mendapat jawaban yang bervariasi dari para informan. Adanya perbedaan latar belakang berdasarkan *field of experience* dan *frame of reference* membuat adanya perbedaan pemaknaan antar individu dalam memaknai pesan media. Selain penonton *The Conjuring Universe*, yang juga menjadi subjek dalam penelitian ini adalah film *The Conjuring Universe* itu sendiri. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerimaan khalayak mengenai simbol-simbol agama dalam film horor *The Conjuring Universe*

Penelitian mengenai media massa menjadi menarik jika khalayak juga ikut dilibatkan dan diteliti di mana nantinya khalayak dapat menempati posisi-posisi tertentu (Nisa, 2017, p. 75). Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang penerimaan khalayak mengenai simbol-simbol agama dalam film horor *The Conjuring Universe* menggunakan metode *reception analysis*. Fokus dari *reception analysis* adalah cara khalayak memberi makna pada isi pesan media (*decoding*). Khalayak dalam metode *reception analysis* tidak lagi dilihat sebagai individu yang pasif, melainkan khalayak yang aktif menginterpretasi, dan memproduksi makna (I. P. Hadi, 2008, p. 3). Pemaknaan penonton bisa saja berbeda berdasarkan *learning behaviour* yang diperoleh dari lingkungan,

keluarga, teman dan konsumsi media setiap harinya (Dwita & Sommaliagustina, 2018). Hal tersebut dapat terjadi karena sifat dasar dari pada sebuah teks adalah polisemi dan terbuka sehingga interpretasi dari audiens mungkin berbeda satu dengan lainnya (Fathurizki et al., 2018, p. 21). Bisa dikatakan bahwa dalam memaknai pesan media penonton akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda, tergantung dari *field of experience* dan *frame of reference* yang mereka miliki.

Proses *encoding-decoding* merupakan hal yang terpenting dalam metode *reception analysis*. Jawaban dari para informan akan dikategorikan ke dalam 3 kelompok kode menurut paradigma *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Yang pertama yaitu *dominant* jika informan sejalan dengan kode-kode yang ditampilkan oleh media, *negotiated* jika dalam batas-batas tertentu informan memiliki pandangan yang sejalan dengan kode-kode yang ditampilkan, namun sedikit dimodifikasi sehingga mencerminkan posisi atau minat-minat pribadinya, dan *oppositional* jika informan tidak sejalan dengan kode-kode yang ditampilkan oleh media (Hall, 2005, pp. 125–127).

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Yohana Debby Adelia (2019) dengan judul Penerimaan Penonton Mengenai Desakralisasi Agama dalam Film Horor Indonesia Pasca Orde Baru (Debby et al., 2020). Persamaan dari penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu *reception analysis*, dan meneliti mengenai keagamaan dalam film horor. Perbedaan dengan penelitian ini adalah film yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah film horor Indonesia, tapi yang hendak peneliti teliti adalah film horor luar negeri. Kriteria subjek yang

ditentukan juga berbeda. Selanjutnya, penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Uswatun Nisa (2017) dengan judul Studi Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Syariat Islam Pada Kompas.com (Nisa, 2017). Persamaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu *reception analysis*. Namun yang membuat berbeda adalah penelitian terdahulu meneliti mengenai analisis penerimaan khalayak terhadap suatu pemberitaan dan penelitian ini meneliti mengenai film. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Adline Ghassani & Catur Nugroho (2019) dengan judul Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out) (Ghassani & Nugroho, 2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari metode yang digunakan yaitu *reception analysis* dan menggunakan film horor. Tetapi perbedaannya terletak pada objek penelitian di mana penelitian terdahulu meneliti penerimaan khalayak mengenai rasisme dalam film sedangkan penelitian ini meneliti penerimaan khalayak mengenai simbol agama dalam film.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana penerimaan khalayak mengenai simbol-simbol agama dalam film horor *The Conjuring Universe*?”

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan khalayak mengenai simbol-simbol agama dalam film horor *The Conjuring Universe*.

#### **I.4 Batasan Masalah**

Berikut adalah batasan-batasan yang sudah ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini :

1. Subjek penelitian adalah penonton film horor *The Conjuring Universe* dan film *The Conjuring Universe*
2. Objek pada penelitian ini adalah penerimaan khalayak mengenai simbol-simbol agama dalam film horor *The Conjuring Universe*.

#### **I.5 Manfaat Penelitian**

Ada 2 manfaat yang ingin Peneliti dapatkan dari penelitian ini, yaitu :

##### **I.5.1 Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kajian ilmu komunikasi dalam studi *reception analysis* melalui pemahaman tentang penerimaan penonton mengenai simbol-simbol agama yang ditampilkan dalam sebuah film.

##### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu pembaca dapat mengetahui dan memahami bahwa suatu film dapat diinterpretasi secara berbeda oleh tiap individu dengan latar belakang berbeda.